

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat adiktif lainnya (NAPZA) merupakan ancaman utama masalah kesehatan di Indonesia karena jika penggunaan NAPZA secara berlebihan tidak sesuai dosis dapat memberikan efek samping yang merugikan bagi penggunanya. Penyalahgunaan NAPZA disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor *internal* dan *eksternal*. Faktor *internal* mengacu pada faktor yang dihasilkan oleh diri sendiri, seperti kepribadian, keluarga. Faktor *eksternal* mengacu pada pengaruh faktor luar, seperti komunikasi dan lingkungan sekitar (Indiani dkk., 2022). Penyalahgunaan NAPZA merupakan pokok masalah di negara berkembang dengan masyarakat usia muda yang besar. Masyarakat usia muda memiliki resiko lebih besar untuk penyalahgunaan NAPZA (Imron dkk., 2022).

Menurut data *World Drug Report* (2022), 284 juta orang berusia 15-64 tahun diproyeksikan telah menggunakan NAPZA dalam 12 bulan terakhir pada tahun 2020, kebanyakan pria. Ini setara dengan sekitar 1 dari 18 orang dalam kelompok usia ini, atau 5,6%, meningkat 26% dari tahun 2010, dengan perkiraan 226 juta orang menggunakan obat dan prevalensi 5%. Ini sebagian disebabkan oleh pertumbuhan populasi global. *NODC*, *UNAIDS*, *WHO* dan Bank Dunia bersama-sama memperkirakan sekitar 11,2 juta orang di seluruh dunia memakai NAPZA jenis suntik di tahun 2020. Menurut Pusat Penelitian, Data dan Informasi BNN (2022), prevalensi penyalahgunaan NAPZA dalam satu tahun

terakhir meningkat dari 1,80% di tahun 2019 menjadi 1,95% di tahun 2021. Secara keseluruhan, prevalensi telah menurun di daerah pedesaan. Berdasarkan jenis kelamin dan tempat tinggal, risiko paparan NAPZA bagi perempuan dalam satu tahun terakhir meningkat dari 0,20% (2019) menjadi 1,21% (2021). Peningkatan terbesar terjadi di perkotaan. Penggunaan NAPZA meningkat pada kelompok usia 15-24 tahun dan 50-64 tahun, terutama di pedesaan. Di perkotaan maupun pedesaan, penduduk berusia 15-64 tahun berisiko lebih besar terpapar NAPZA jika mereka lebih aktif mengurus rumah daripada bekerja (Putri dkk., 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari BNN Provinsi Bali bahwa pada tahun 2020 jumlah klien yang menjalani rehabilitasi di klinik pratama rehabilitasi rawat jalan narkotika BNN Provinsi Bali yaitu sebanyak 54 orang. Pada tahun 2021 meningkat menjadi 74 orang, pada tahun 2022 jumlah yang terdaftar di klinik pratama rehabilitasi rawat jalan narkotika BNN Provinsi Bali yaitu sebanyak 65 orang. Dan pada tahun 2023 sampai dengan bulan februari terdapat 30 orang yang terdaftar di klinik pratama rehabilitasi rawat jalan narkotika BNN Provinsi Bali.

Perilaku penyalahgunaan NAPZA dipengaruhi oleh faktor pribadi, antara lain pengetahuan (persepsi) dan sikap terhadap NAPZA (Imron dkk., 2022). Setiap orang mempunyai sifat kepribadian berbeda yang terwujud dalam perilaku individu yang berbeda disituasi tertentu. Kepribadian memegang peranan penting dalam kehidupan, tetapi respon positif dan negatif yang diberikan dapat memengaruhi hasilnya (Mulyana dkk., 2019). *NIDA (National Institute on Drug Abuse)* mengeluarkan pernyataan dalam *American Addiction*

*Centers* (2022), yang mengatakan bahwa penyalahgunaan dan kecanduan zat harus ditangani secara holistik. Terapi perilaku dianggap sebagai komponen dari rencana perawatan yang lengkap. Penggunaan NAPZA yang berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan dan kesehatan secara psikologis, fisik dan sosial, seperti munculnya halusinasi, menurunnya tingkat kesadaran gangguan kualitas hidup bahkan dampak paling buruknya adalah kematian (Humas BNN RI, 2019).

NAPZA memiliki dua dampak yaitu secara langsung dan tidak langsung, dampak langsung penyalahgunaan NAPZA yaitu terhadap tubuh manusia sedangkan dampak tidak langsung penyalahgunaan NAPZA yaitu uang dan harta benda habis terkuras, dikucilkan dalam lingkungan masyarakat, tidakdipercayai oleh orang lain (BKD D.I. Yogyakarta, 2022). Penyalahgunaan narkoba menimbulkan dampak yang buruk bagi penggunanya seperti kerugian bagi diri sendiri dan orang sekitarnya, serta ditimbulkan perilaku buruk yaitu seperti mencuri uang, bolos sekolah, dan secara fisik terlihat berantakan (Sipahutar, 2018).

Terbatasnya lembaga rehabilitasi menyebabkan rendahnya penanganan korban NAPZA. Selain itu, adanya rasa malu dan takut dari pecandu dan rasa malu dari keluarga karena masih memandangnya sebagai aib. Serta adanya stigma dan diskriminasi dari masyarakat. Tenaga kesehatan diharapkan mampu memberikan pemahaman dan persepsi kepada masyarakat, agar penanganan penyalahguna NAPZA berjalan dengan baik dan dapat menyadarkan masyarakat untuk dapat terhindar dari NAPZA (Tim IT Dinkes Bali,2019). Lembaga formal

pemerintah (Departemen Kesehatan, Imigrasi, POLRI, BNN dan lain-lain) maupun oleh lembaga swadaya masyarakat lainnya telah berupaya untuk melakukan penanggulangan penyalahgunaan Narkoba namun dinilai masih belum optimal, kurang terpadu dan cenderung bertindak sendiri-sendiri secara sektoral. Kasus penyalahgunaan NAPZA semakin hari bertambah secara kualitas maupun kuantitas yang disebabkan oleh kurang optimalnya penanganan kasus penyalahgunaan NAPZA. Beberapa masyarakat masih beranggapan bahwa pengguna NAPZA itu penjahat tanpa melihat secara mendalam apa yang menyebabkan mereka menyalahgunakan NAPZA sehingga belum ada pembinaan secara khusus bagi pengguna sebagai korban. (Heriani, 2014).

Menurut penelitian Dita Puteri & Irena (2018), salah satu faktor risiko penyalahgunaan NAPZA merupakan faktor kepribadian dengan tipe kepribadian *ekstrovert* sebanyak 72 % dan untuk tipe kepribadian *introvert* sebanyak 28%. Data dari penelitian Dwijayanti mayoritas responden memiliki kepribadian yang negatif dengan penyalahgunaan NAPZA ditingkat resiko sedang. Dapat disimpulkan juga bahwa antara kepribadian dan penyalahgunaan NAPZA saling berhubungan (Dwijayanti, 2020). Faktor psikologis dapat memengaruhi penggunaan NAPZA yang meliputi faktor *internal* dan *eksternal*. Faktor *internal* meliputi sering mengulangi pengalaman menyenangkan saat mengkonsumsi NAPZA, adanya motivasi untuk berhubungan kembali dengan pengguna NAPZA lainnya, seorang pecandu melihat NAPZA adalah tempat melarikan diri dari permasalahan yang tengah dihadapinya, kepribadian *ekstrovert* ataupun *introvert* tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar NAPZA. Faktor eksternal antara lain faktor keluarga yang tidak memiliki hubungan dekat

dan kurangnya dukungan keluarga atau pembimbing pendamping dan teman sebaya untuk menghindari NAPZA (Ahmadi dkk., 2013).

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, menjadi bahan yang menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai tipe kepribadian yang cenderung mengarah pada pasien penyalahgunaan NAPZA. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian tentang “Gambaran Tipe Kepribadian Penyalahguna NAPZA Di BNN Provinsi Bali Tahun 2023.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah Gambaran Tipe Kepribadian Penyalahguna NAPZA Di BNN Provinsi Bali Tahun 2023?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui Gambaran Tipe Kepribadian Penyalahguna NAPZA Di BNN Provinsi Bali Tahun 2023.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mendeskripsikan tipe kepribadian penyalahguna NAPZA di BNN Provinsi Bali Tahun 2023.

- b. Mengidentifikasi tipe kepribadian penyalahguna NAPZA berdasarkan usia di BNN Provinsi Bali Tahun 2023.
- c. Mengidentifikasi tipe kepribadian penyalahguna NAPZA berdasarkan jenis kelamin di BNN Provinsi Bali Tahun 2023.
- d. Mengidentifikasi tipe kepribadian penyalahguna NAPZA berdasarkan pendidikan di BNN Provinsi Bali Tahun 2023.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini meliputi :

##### **1. Implikasi praktis terutama bagi masyarakat luas**

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan, serta memberikan informasi kepada semua masyarakat mengenai gambaran tipe kepribadian penyalahguna NAPZA di BNN Provinsi Bali Tahun 2023.

##### **2. Bagi perkembangan IPTEK keperawatan**

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang keperawatan khususnya dalam keperawatan jiwa tentang gambaran tipe kepribadian penyalahguna NAPZA serta dapat dijadikan bahan evaluasi bagi pelayanan kesehatan maupun pihak-pihak yang terkait dalam melakukan evaluasi dalam tindakan pemantauan penyalahguna NAPZA sehingga pelayanan kesehatan dan pihak yang terkait dapat merencanakan intervensi langsung agar dapat di impementasikan untuk upaya menstabilkan penyalahguna NAPZA di BNN Provinsi Bali Tahun 2023.

### **3. Bagi peneliti selanjutnya**

Manfaat bagi peneliti selanjutnya agar dijadikan referensi atau data dasar penelitian berikutnya dan dapat menambah wawasan serta pengalaman nyata dalam bidang keperawatan khususnya keperawatan jiwa tentang gambaran tipe kepribadian penyalahguna NAPZA di BNN Provinsi Bali Tahun 2023.